

**DEKONTRUKSI ESTETIKA POSTMODERNISME:
MEMBACA WACANA IDEALITAS ESTETIS
UPACARA TABUIK DI PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

Khanizar

Abstrak

Cultural studies pada dasarnya adalah wilayah postmodernisme, titik berat kajian postmodernisme adalah aspirasi, sedangkan titik berat kajian budaya adalah kesadaran. Kajian budaya sebagai sebuah disiplin ilmu, muncul karena adanya kesadaran bahwa pluralitas adalah realitas, dan usaha untuk manafikan pluralitastidak lain hanyalah ilusi. Oleh karena itu, postmodern adalah intitusi organisasi, selaku perpanjangan kemampuan dan keturunan, mesti dirobuhkan. Ideologi seni membangun standar estetika, *“iconoclastic attac on the intitution, organization, and ideology of art”*.

Pada dasarnya pemikiran teori dekontruksi oleh Jacques Derrida yang membentangkan sebuhal lembaran filsafat baru. Walaupun ada beberapa bentuk dan model dekonstruksi yang dikerjakan oleh para ahli, maka dalam tulisan ini tetap menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida.

Mungkin tulisan ini sebuah pemikiran awal dalam penjelajahan teoritis estetika postmodern, kaitannya dengan wacana seni pertunjukan. Tentu saja hal ini merupakan pemahaman “ada” dan perbedaan “ada” dari persepsi dalam wacana estetika postmodern itu adalah wajar dan harus, begitu kata Derrida. Kalau begitu kita-kita yang hidup dalam ranah estetika seni pertunjukan, harus berpikir secara supersif, seniman dan pelaku, kritisi seni harus mampu membuat audiens supersif kalau tidak itu bukan seni supersif. Sebab makna seni terutama seni pertunjukan ada dibalik makna “ada”. Untuk mengungkapnya harus didekonstruksi, mengapa kesenian didikotomi, makna seni bukan ada di dalam “ada” saja, tetapi ia memuai dibalik sikapnya yang montok, molek dan seksi.

Kata Kunci : Wacana, Teks Estetika Postmodenism dan Seni Pertunjukan.